

Kearifan Lokal Dalam Tradisi Manjau Maju Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus

Satrio Alpen Pradanna¹, Muhammad Mona Adha², Edi Siswanto³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: satrioalpen29@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini berfokus kepada nilai kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju* Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus. Tradisi *manjau maju* merupakan salah satu tradisi dalam perkawinan masyarakat adat Lampung yang hingga kini masih dipegang teguh oleh masyarakat Pekon Kedaloman sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dari pelaksanaan kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju* serta menjelaskan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *manjau maju* masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dalam mengumpulkan data yang ada di lapangan penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, data yang dikumpulkan kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis data oleh Miles and Huberman. Hasil penelitian ditemukan bahwa dalam kearifan lokal tradisi *manjau maju* dalam perkawinan masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman kabupaten tanggamus, tradisi *manjau maju* adalah rangkaian acara adat Lampung merupakan bagian dari tradisi pernikahan adat Lampung Saibatin, dimana tradisi *manjau maju* dapat diartikan sebagai kegiatan memperkenalkan pengantin baik pengantin wanita maupun pengantin laki-laki kepada masyarakat dan lingkungan tempat tinggal dengan tujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga mempermudah mereka dalam bersosialisasi, seperti halnya tradisi lain, tradisi *manjau maju* juga memiliki tahapan-tahapan didalam pelaksanaannya yang dimana didalam setiap rangkaian tahapannya terdapat nilai kearifan lokal yang masih dipegang teguh masyarakat Pekon Kedaloman.

Kata Kunci : *Kearifan Lokal, Tradisi dan Masyarakat Lampung*

Abstract - *This research focuses on the value of local wisdom in tradition of manjau maju Pekon Kedaloman, Tanggamus Regency. Tradition manjau maju is one of the traditions in the marriage of the indigenous people of*

Lampung which is still firmly held by the people of Pekon Kedaloman so this research aims to provide an overview of the implementation of local wisdom in the tradition manjau maju and to explain the value of local wisdom contained in the tradition of the manjau maju people of Lampung Saibatin Pekon Kedaloman, Tanggamus Regency, using qualitative descriptive research methods, in collecting data in this research field using observation, interview and documentation techniques, the data collected is then analyzed using data analysis techniques by Miles and Huberman. The results of the study found that in the local wisdom of tradition manjau maju in the marriage of the people of Lampung Saibatin Pekon Kedaloman, Tanggamus district, the tradition manjau maju is a series of traditional Lampung events that are part of the traditional Lampung Saibatin wedding tradition, where tradition manjau maju can be interpreted as an activity to introduce the bride as well as the groom to the community and living environment with the aim of adapting to social environment, so as to make it easier for them to socialize, like other traditions, the tradition manjau maju also has stages in its implementation where in each series of stages there is the value of local wisdom which is still adhered to by the people of Pekon Kedaloman.

Keywords : *Local Wisdom, Tradition and Lampung Society*

 © 2021 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

1. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia melambangkan suatu negara besar, negara yang besar memiliki makna lainnya, bukan hanya negara yang berdiri dengan warisan sumber daya alam, namun terdiri juga dari ribuan pulau yang tersebar di

seantero wilayahnya. Keadaan geografis Indonesia yang begitu luas, hingga tidak heran bila Indonesia memiliki bermacam-macam suku serta budaya. Kekayaan Indonesia tidak cuma dari sumber daya alam yang melimpah ruah, tetapi kekayaan budaya yang begitu majemuk menjadi salah satu pemersatu bangsa di dasar naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kekayaan Indonesia sangatlah ragam, melimpah ruah menjadikan kebanggaan bagi Indonesia di kancah internasional, sumber daya alam sebagai warisan untuk Indonesia menjadikan keunikan juga bagi setiap wilayah di Indonesia, berbagai rempah-rempah unik dapat ditemui dari Pulau Marauke sampai Pulau Sabang, keberagaman dalam segi budayanya tentu menjadikan kebanggaan bagi masyarakat Indonesia sendiri, unik dan berkarakter itulah budaya bangsa Indonesia, secara umum budaya atau kebudayaan menurut Wibowo (2007) adalah suatu gaya dan corak hidup yang tumbuh dan berkembang berdasarkan semangat spiritualitas dan nilai-nilai yang diakui masyarakat, sehingga menjadi eksistensi lingkungan masyarakat, oleh karena itu budaya terus ada, berkembang dan mengisi keindahan bagi lingkungan masyarakat Indonesia yang ada sejak dahulu sampai saat ini.

Keberagaman dalam suku dibuktikan dengan setiap suku memiliki tradisi budayanya sendiri. Di dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan dan masyarakat adalah suatu hal yang kompleks yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya yang diungkapkan oleh Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi (dalam Ranjabar, 2006:21) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, sehingga kebudayaan berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman kebudayaan inilah yang menciptakan nilai budaya yang unik pada setiap wilayahnya. Keunikan pada setiap wilayah mengatur semua lini kehidupan sosial-budaya, mulai dari cara berpakaian hingga ke tradisi perkawinan. Budaya lokal dan budaya nasional adalah dua hal yang berbeda dalam suatu bangsa, namun meskipun berbeda budaya lokal dan budaya nasional justru memiliki kedudukan yang sama, kedua hal tersebut mampu menjadi Identitas bagi suku bangsa bagi Indonesia. Dalam hal pelestarian budaya lokal, masyarakat adat pada setiap daerah saat ini masih berpegang pada kearifan lokal wilayahnya masing-masing, kearifan lokal pada masyarakat adat tersebut terus berkembang dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Umumnya kearifan lokal dalam situs Departemen Sosial RI (2006) dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai pertimbangan cara-cara

masyarakat lokal merespon berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhannya, baik dalam bentuk kehidupan dan cara pandang keilmuan serta berbagai strategi hidup. Pemahaman tersebut dapat membawa pada kesimpulan bahwa kearifan lokal tidak hanya merupakan nilai tradisional atau ciri khas lokal, tetapi juga merupakan nilai tradisional yang memiliki kekuatan untuk mewujudkan harapan atau nilai mapan yang diidam-idamkan oleh umat manusia pada umumnya. Kearifan lokal pada budaya di setiap wilayah di negara ini merupakan warisan yang bisa membentuk kepribadian serta citra budaya tertentu pada tiap-tiap wilayah, serta kearifan lokal merupakan bagian bernilai untuk menciptakan citra serta identitas budaya suatu wilayah. Selain itu, sebagai bagian dari keanekaragaman kekayaan intelektual dan kekayaan budaya perlu dilindungi sebagai bagian dari peninggalan budaya yang ada.

Kearifan lokal yang tersebar di segala pelosok wilayah di negara Indonesia digenggam erat-erat oleh warga setempat sampai turun-temurun. Tradisi ini menempuh proses yang berkelanjutan serta berkesinambungan antara tradisi sebelumnya dengan beberapa generasi selanjutnya. Bersamaan dengan kemajuan teknologi serta transformasi budaya ke arah kehidupan modern, tentunya mengalami perbedaan-perbedaan dalam tradisi yang ada.

Sebagai negara yang majemuk, hal ini menjadikan negara Indonesia memegang teguh Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dalam hal ini selain didasari karena rasa memiliki akibat memperjuangkan kemerdekaan negara ini secara bersama-sama, juga didasari karena Pancasila memang sudah ada sebelum negara Indonesia merdeka, Pancasila adalah manifestasi dari berbagai budaya dan kebiasaan nenek moyang negara ini, memperkuat pendapat tersebut Brata (2016), yang mengungkapkan bahwa memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal untuk menjawab tantangan tersebut merupakan wujud nyata dari revitalisasi budaya lokal. Bahkan tidak hanya mampu menjawab berbagai tantangan ke depan, namun juga memanfaatkan kearifan lokal sebagai pengikat sekaligus penguat citra bangsa. Maka Indonesia yang beragam bukanlah kekhawatiran lagi, karena dengan keberagaman tersebut justru malah memperkuat identitas bangsa Indonesia.

Kebudayaan yang beragam, unik dan berkarakter juga memiliki fungsinya dalam masyarakat adat, tidak hanya dalam masyarakat adat kebudayaan juga membantu mengembangkan pendidikan kearah yang lebih baik, seperti halnya dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kebudayaan memiliki peran dalam mengembangkan kurikulum

dan memperluas materi yang ada didalamnya, misalnya saja dalam Pendidikan Multikultur didalamnya membahas mengenai keberagaman suku dan budaya bangsa.

Tradisinya sama tetapi zamannya yang berbeda, sebuah kalimat yang cocok untuk menggambarkan keadaan kebudayaan yang ada. Semakin majunya teknologi dan informasi diiringi dengan arus globalisasi yang semakin kuat menjadikan kebudayaan yang ada di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami perubahan, seperti yang diungkapkan Adha dan Hidayah (2020) bahwa kewarganegaraan diharuskan mampu mengambil kebiasaan negara modern untuk menciptakan integrasi sosial, sehingga perubahan tersebut terjadi dikarenakan inisiasi masyarakat yang menginginkan adanya perubahan dalam segi tradisi yang ada agar semakin menciptakan integrasi didalam kehidupan bermasyarakat serta mempermudah dalam melaksanakan adat budaya yang ada.

Dewasa ini kebudayaan lokal mengalami tantangan hebat dalam keberadaannya, pembangunan infrastruktur yang menopang kemajuan teknologi informasi mempermudah interaksi bangsa Indonesia dengan bangsa asing yang membuat masyarakat Indonesia dapat mengadaptasi bahkan mengambil budaya asing untuk dijadikan kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari masyarakat Indonesia, yang tentunya hal ini dapat mempengaruhi keberadaan budaya lokal, seharusnya seperti yang dikatakan Adha (2015) era globalisasi seharusnya menjadikan setiap individu, komunitas dan masyarakat secara umum untuk dapat memberikan dampak positif dalam kemajuan teknologi untuk mengembangkan negaranya, sehingga Kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi solusi dari permasalahan *eksistensi* dari keberadaan budaya lokal harus berada di tengah kehidupan masyarakat, sehingga nilai kearifan lokal dapat mempertahankan budaya lokal yang hampir tergerus budaya asing dengan kemajuan teknologi.

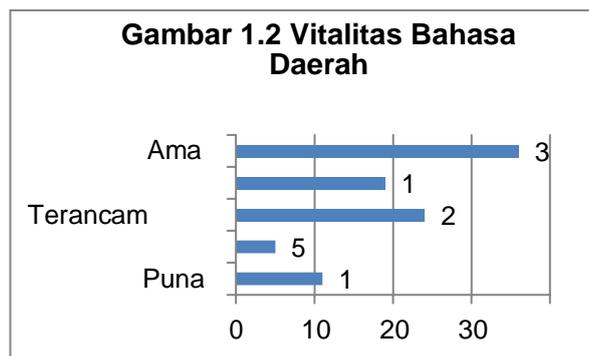
Era kini yang disugui dengan segala hal berbasis instan memang menyebabkan lapisan masyarakat cenderung sulit mengontrol hawa nafsu di tengah-tengah perkembangan arus globalisasi. Nafsu untuk mengikuti budaya yang sedang populer seringkali membuat masyarakat lupa akan budaya yang ada disekitarnya. Merambahnya teknologi semakin mendukung masyarakat dalam mencari dan menggali informasi mengenai budaya yang sedang populer.

Sehingga seringkali saat ini masyarakat khususnya pemuda yang mengadopsi budaya asing tersebut untuk coba dipadu padankan dengan budaya lokal yang ada, misalnya saat acara pernikahan,

masyarakat saat ini pun mulai memasukan budaya asing seperti perubahan dalam cara seremonial pernikahan yang hanya diisi dengan iringan lagu-lagu yang sedang populer, tidak seperti zaman dahulu yang menggunakan tradisi adat sesuai adatnya masing-masing, seharusnya sesuai dengan yang dikatakan Adha (2019) pemuda seharusnya lebih mengetahui nilai-nilai atau norma apa yang seharusnya bisa dijalankan di kehidupan sekarang sehingga mereka dapat menjadikannya landasan untuk berkontribusi untuk membangun negaranya.

Namun seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, meskipun kebudayaan lokal dalam masyarakat masih tetap dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat, namun kebudayaan lokal dalam kehidupan masyarakat mengalami penurunan penerusnya, generasi penerus bahkan tidak paham dan tidak mengetahui tradisi lokal daerahnya masing-masing. Hal ini dikarenakan masyarakat yang bersifat dinamis, ketika menemukan budaya yang lebih praktis dan modern, budaya lama yang dianggap kolot ditinggalkan sehingga budaya tersebut sulit untuk diwariskan dan dikembangkan. Menyikapi permasalahan tersebut, perlu dilakukan strategi yang tepat agar budaya lokal tidak semakin tergerus oleh budaya asing dan dapat berangsur-angsur hilang. Strategi yang dapat dilakukan adalah mengembangkan jati diri bangsa untuk meningkatkan identitasnya sebagai warga negara, memahami konsep budaya bagi seluruh anggota masyarakat, mengeluarkan peraturan dan perundang-undangan daerah untuk melindungi budaya lokal, dan menggunakan teknologi informasi untuk mengenalkan budaya dari seluruh dunia kepada komunitas internasional. (Mubah,2011).

Tantangan hebat di era modern ini menyebabkan banyak kearifan lokal yang berada di tengah masyarakat mulai memudar, kearifan lokal tersebut memudar karena masuknya budaya asing ke Indonesia, budaya asing tersebut lebih populer dikalangan masyarakat karena di anggap sesuai dengan kemajuan jaman yang ada, seperti penelitian Sari (2018) yang menunjukkan terdapat perubahan perilaku remaja di Lampung yang lebih menyukai budaya asing seperti budaya Korea dimana remaja lebih sering mengadaptasi budaya asing dalam perilakunya sehari-hari. Selain di Lampung pergeseran budaya lokal pun terjadi di daerah lainnya, di Jawa Timur penelitian yang dilakukan oleh Rachmadian (2016) menunjukkan pergeseran pada tari tradisional wayang topeng pada era globalisasi menyebabkan tergantikannya tarian tersebut dengan tarian modern yang mengadaptasi budaya asing.



Sumber : Kemendikbud, 2020

Pengaruh budaya asing yang hadir mengancam budaya asli dari bangsa Indonesia, salah satunya adalah bahasa daerah sebagai warisan dari masyarakat, yang menjadi bahasa keseharian masyarakat di daerahnya, kini mulai ditinggalkan dan terancam punah sesuai dengan diagram di atas. Selain itu budaya asing juga mulai menggerogoti kebiasaan dan tradisi masyarakat Indonesia. Meskipun kebudayaan asing yang tetap berusaha menggerogoti tubuh budaya lokal negara Indonesia, berkat kegigihan masyarakatnya tetap mempertahankan kearifan lokal yang ada tradisi dalam suatu wilayah tetap dipertahankan dengan mengikuti nilai moral yang ada dalam masyarakat, terdapat sedikit perubahan dalam tradisinya namun nilai dan tata cara pelaksanaannya tetap sama tidak berubah sedikitpun.

Meskipun demikian, mempertahankan kearifan lokal bukan berarti kearifan lokal yang ada akan tetap eksis keberadaannya di dalam masyarakat, tetapi dengan mempertahankan berarti masyarakat mencoba untuk merawat kearifan lokal yang ada dalam jangka waktu yang lebih lama, jika kearifan lokal tersebut tidak coba untuk diperkenalkan kepada generasi penerus maka dikhawatirkan punah dalam waktu dekat, cara terbaik untuk mengabadikan kearifan lokal yang ada adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat, kemudian dengan mempublikasikan kearifan lokal yang ada baik dalam bentuk penelitian akan membantu dalam mengabadikan kearifan lokal dalam masyarakat, sehingga satu persatu kearifan lokal dalam masyarakat menjadi diketahui oleh masyarakat lokal maupun masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal menjadikan masyarakat berpegang teguh dengan kearifan lokal yang ada, sehingga dengan penelitian mengenai kearifan lokal pada masa kini membantu Indonesia mengetahui budaya lokal yang hanya diketahui masyarakat tertentu, dengan demikian publikasi ilmiah membantu kearifan lokal

terimplementasi dan menjadi abadi dalam keberagaman masyarakat Indonesia, sehingga kearifan lokal dapat menjadi penarik minat masyarakat untuk terus menggali budaya-budaya lokal yang ada di daerahnya.

Provinsi Lampung, provinsi paling ujung di Pulau Sumatera merupakan salah satu provinsi yang memiliki adat budayanya sendiri yang unik dan berkarakter sehingga menciptakan kearifan lokal tersendiri untuk Lampung, misalnya saja pada pra-penelitian yang dilakukan di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip ditemukan bahwa pekon kedaloman merupakan Pekon yang secara kependudukan di dominasi dengan masyarakat bersuku Lampung Saibatin, hal ini ditunjukkan berdasarkan data kependudukan yang didapatkan di kantor Kepala Pekon Kedaloman, berikut data tersebut,

Tabel 1. 1 Komposisi Penduduk berdasarkan Suku di Pekon Kedaloman

No.	Jenis Kelamin	Persentase (%)	Jumlah Masyarakat (Jiwa)
1.	Lampung	70%	2.886
2.	Pendatang (Jawa dan Sunda)	30%	1.236
Jumlah			4.122

Sumber : Data Monografi Pekon Kedaloman Tahun 2020

Pekon kedaloman yang secara mayoritas merupakan pekon yang didiami oleh masyarakat Lampung ini memiliki berbagai kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga kini, salah satunya dalam sistem perkawinan sendiri masyarakat Pekon Kedaloman memiliki tradisi *manjau maju* yang merupakan kearifan lokal bagi masyarakat Pekon Kedaloman. Jika Lampung memiliki tradisi *manjau maju*, maka di beberapa daerah terdapat tradisi serupa yang menjadi keunikan bagi daerah tersebut, seperti halnya di Pulau Jawa terdapat tradisi *ngunduh mantu*, di Sumatera Barat terdapat tradisi serupa bernama tradisi *manampuah* ataupun di Bali mengenal tradisi *mesegehagung*, yang tradisinya secara umum adalah tradisi untuk menyambut mempelai wanita di kediaman keluarga pria.

Tabel 1. 2 Upaya Pelestarian Adat Lampung di Pekon Kedaloman

No.	Bentuk Perilaku
1.	Pembentukan sanggar seni budaya oleh Ikatan <i>Muli-Mekhanai</i> Pekon Kedaloman.
2.	<i>Punyimbang Adat</i> memberikan pelatihan terhadap adat Lampung.

3.	Tradisi dan Budaya Lampung berubah mengikuti perkembangan zaman.
4.	Masyarakat masih menghormati seseorang berdasarkan status Adok (Gelar).
5.	Tingginya rasa empati serta simpati terhadap adat Lampung.

Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara dengan *Punyimbang Adat*

Tabel diatas menunjukkan upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan adat Lampung Pekon kedaloman, seperti misalnya tradisi *manjau maju* merupakan kearifan lokal yang masih dipertahakan sampai saat ini hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan *Punyimbang Adat* (Kepala Adat) Pekon Kedaloman yang mengatakan tradisi *manjau maju* masih dilaksanakan di Pekon Kedaloman sampai saat ini, selain *Punyimbang Adat*, Kepala Pekon serta Tokoh Pemuda juga menjelaskan adanya tradisi *manjau maju* di Pekon Kedaloman yang ada sejak zaman dahulu, sebagai warisan yang tetap eksis saat ini membuktikan bahwa masyarakat Pekon Kedaloman tetap berpegang teguh dengan kearifan lokal yang ada.

Tradisi *manjau maju* pada umumnya adalah bagian dari rangkaian pernikahan adat Lampung, usai melaksanakan akad dan resepsi di rumah mempelai wanita, kemudian mempelai wanita dan keluarganya akan diboyong ke kediaman mempelai pria untuk melaksanakan tradisi salah satunya adalah *manjau maju*, umumnya tradisi *manjau maju* adalah kegiatan memperkenalkan pengantin baik mempelai wanita maupun pria kepada lingkungan tempat tinggal pria dengan tujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga mempermudah mempelai wanita dalam bersosialisasi.

Tradisi *manjau maju* merupakan kearifan lokal yang masih dipertahakan sampai saat ini, tradisi ini memiliki makna dan nilai dalam pelaksanaannya. Sebagai kearifan lokal yang masih eksis di tengah tantangan hebat globalisasi dimana banyak sekali kearifan lokal yang hilang, punah dan kurang diminati masyarakat setempat, berbasis keunikan dari penjelasan yang telah dipaparkan mengenai keberadaan dari kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju*, membuat peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai kearifan Lokal dalam Tradisi *manjau maju* masyarakat Pekon Kedaloman sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran dari permasalahan mengenai ketakutan akan punahnya budaya lokal yang ada.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana penentuan informan untuk memperoleh informasi menggunakan teknik bola salju (*snowballing sampling*) dan mendapatkan informan berjumlah 10 informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah disiapkan pedomannya sebelum turun ke lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Manjau Maju sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Pekon Kedaloman

Tradisi *manjau maju* yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Pekon Kedaloman, menjadikannya sebagai kebanggaan masyarakat Kedaloman sendiri, mempertahankan kearifan lokal di tengah kemajuan zaman tentunya tidaklah mudah, kearifan lokal diartikan sebagai pedoman atau nilai luhur yang terkandung dalam aset budaya lokal seperti budaya tradisional, gagasan dan slogan kehidupan (Nasiwan dan Cholisin, 2012).

Bijak dalam mempertahankan tradisi yang ada di tengah arus globalisasi yang kuat merupakan bukti bahwa kearifan lokal tradisi *manjau maju* layak untuk tetap ada di tengah kemajuan zaman, hal ini senada dengan pendapat Mangundjaya (2019) menurutnya kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pusaka dan tradisi, namun juga berfungsi sebagai tameng bagi masyarakat untuk merespon da menjawab perkembangan zaman, oleh karena itu kearifan lokal tradisi *manjau maju* telah berhasil menjawab perkembangan zaman dengan tetap eksis di tengah masyarakat.

Tradisi *manjau maju* ialah salah satu tradisi yang ada sejak zaman dulu dan masih tetap dipertahakan pelaksanaannya sejak zaman dahulu hal tersebut senada dengan pengertian tradisi yang dijelaskan oleh Sztompka (2014) adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam arti sempit, tradisi hanya berarti bagian-bagian dari warisan sosial khusus yang dapat bertahan dalam situasi saat ini dengan syarat tertentu. Tradisi bersumber dari benda dan gagasan material yang berasal dari masa lalu, tetapi masih ada hingga saat ini dan belum dihancurkan atau dimusnahkan. Tradisi bisa diartikan sebagai warisan sejati atau warisan dari masa lalu. Namun, tradisi yang berulang itu dilaksanakan secara tidak sengaja atau disengaja. Maka bisa disepakati bahwa *manjau maju* adalah sebuah tradisi yang masih tetap dipertahakan karena

merupakan bagian dari warisan sosial khusus yang dilakukan karena bukan kesengajaan.

Namun tradisi *manjau maju* dapat diartikan sebagai kegiatan memperkenalkan pengantin baik pengantin wanita maupun pengantin laki-laki kepada masyarakat dan lingkungan tempat tinggal dengan tujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga mempermudah mereka dalam bersosialisasi, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh kemudian Wahyudi (2019) yang menjelaskan *manjau maju* merupakan tradisi dan bagian dari proses perkawinan masyarakat adat Lampung. Dalam hal ini, *manjau maju* merupakan salah satu proses penting yang harus dilakukan dalam perkawinan masyarakat adat Lampung, *manjau maju* bertujuan mengenalkan kedua mempelai kepada lingkungan sekitarnya yang dilakukan pada malam hari sehingga dapat dengan mudah berinteraksi ke dalam kehidupan komunitas yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal pengantin pria.

Dalam melaksanakan suatu acara maupun tradisi tentunya terdapat tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tradisi itu sendiri, begitu pula dengan tradisi *manjau maju* yang dimana membutuhkan persiapan, pelaksanaan dan ada pula penutup dalam rangkaian acaranya, sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wahyudi (2019) yang menemukan tahapan-tahapan dalam tradisi *manjau maju*, namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan penyebutan dan terdapat perbedaan tahapan di Pekon Kedaloman, berikut adalah tahapan-tahapan dalam prosesi tradisi *manjau maju*,

Tahap Persiapan

1. Mufakat, merupakan bagian penting dalam merencanakan tradisi *manjau maju*, karena di dalam mufakat terdapat musyawarah yang mengarah kepada kesepakatan bersama, dalam hal ini mufakat berfungsi untuk menentukan waktu pelaksanaan *manjau maju* sendiri, kemudian di dalam mufakat juga membahas pelaksanaan dari *manjau maju* itu sendiri dimana masyarakat akan dibagi tugas sesuai dengan keperluan adat.
2. *Bebekhedaian* dan *Nyanik Kubu*, *bebekhedaian* adalah kegiatan menghias rumah dengan kain khas Lampung yaitu *kebung* dan *tikhai* dengan memperhatikan dominasi warna yang sesuai dengan kedudukannya dalam adat Lampung, biasanya yang memasang *kebung* dan *tikhai* dalam proses *bebekhedaian* adalah ibu-ibu, kemudian di luar ruangan biasanya bapak-bapak bertugas untuk *nyanik kubu* ataupun

kegiatan mempersiapkan tempat untuk memasak dimana *kubu* tersebut dibuat dengan menggunakan tiang bambu sebagai penyangga dan terpal sebagai penutupnya.

3. *Ngegalu Kekuk*, hidangan yang disajikan untuk tamu biasanya disiapkan oleh *muli-mekhanai* (gadis-bujang) secara bergotong royong biasanya membuat hidangan ini dilakukan pada hari pelaksanaan yaitu pada pagi harinya, hidangan yang biasanya akan disuguhkan kepada masyarakat yang hadir adalah *kekuk maju*. *Kekuk maju* merupakan hidangan yang terbuat dari tepung beras dan santan kelapa yang merupakan makanan khas masyarakat Lampung dalam tradisi *manjau maju*, proses pembuatan hidangan *kekuk maju* ini disebut dengan *ngegalu kekuk*.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi *manjau maju* biasanya dilaksanakan pada malam hari, dimana pelaksanaannya disesuaikan dari hasil mufakat, apakah akan dilaksanakan di kediaman wanita atau di kediaman pria, dimana saat malam hari terdapat berbagai rangkaian dalam tradisi *manjau maju* yaitu,

1. Pembuka Acara, masyarakat yang hadir akan duduk bersama-sama dengan alas tikar di ruangan yang sudah disediakan dan didekorasi dengan *kebung* dan *tikhai* pada beberapa hari sebelumnya (*bebekhedaian*), setelah masyarakat yang hadir sudah cukup ramai, perwakilan tuan rumah yang membantu dalam merias pengantin akan keluar dari dalam kamar pengantin bersama dengan pengantin yang telah selesai di rias, di mana perwakilan tuan rumah tersebut akan membuka acara dengan cara *bubalah*. *Bubalah* adalah salah satu bagian dari seni lisan kesusastraan Lampung yang didalam kalimatnya mengandung maksud dan tujuan tertentu, setelah di buka acara oleh tuan rumah, maka pengantin akan duduk bersama di tempat yang telah disediakan yaitu sebuah kasur yang dilapisi seprai berwarna sesuai dengan kedudukannya di dalam adat.
2. *Butabuh* (*Ketipung Maju/Pepantunan*), *butabuh* atau seringkali dalam *manjau Maju* disebut sebagai *ketipung maju* atau *pantun* adalah salah satu kegiatan yang ada di dalam prosesi *manjau maju* dimana *butabuh* atau seringkali dalam *manjau maju* disebut sebagai *ketipung maju* atau *pepantunan* adalah seni tradisional dalam hal bernyanyi yang menggunakan rebana sebagai alat

musiknya, dimana maksud dari *butabuh* (*ketipung maju/pepantuan*) adalah untuk menghibur pengantin dan masyarakat yang hadir, selain daripada itu kegiatan ini mengandung unsur nasihat kepada pengantin di dalam liriknya.

3. *Butanggung Ngehantakh Kekuk, kekuk maju* yang dibuat oleh *muli-mekhanai* (gadis-bujang) pada pagi harinya akan disajikan pada malam harinya, namun sebelum menyajikan hidangan tersebut kepada masyarakat yang hadir, *mekhanai* (bujang) diharuskan untuk meminta izin terlebih dahulu dengan cara *bubalah* untuk menyajikan *kekuk* (*butanggung ngehantakh kekuk*) kepada perwakilan tuan rumah yang dituakan.
4. *Ngehantakh Kekuk, muli-mekhanai* (bujang-gadis) segera mempersiapkan *kekuk maju* untuk di hidangkan kepada masyarakat yang hadir, *kekuk maju* tersebut di letakan kedalam talam (nampan) untuk kemudian diserahkan kepada masyarakat satu persatu, terkhusus untuk pengantin (*maju*) dan *punyimbang* adat yang hadir hidangan *kekuk maju* di hidangkan dengan menggunakan talam *bekaki* atau talam berkaki. Setelah selesai menghantarkan *kekuk maju* kepada masyarakat, perwakilan Bujang akan kembali bertanya kepada tuan rumah dengan cara *bubalah*, dengan maksud untuk memastikan semua masyarakat telah mendapatkan *kekuk maju*.
Setelah bujang selesai menghantarkan hidangan kepada masyarakat yang hadir, tuan rumah akan mempersilahkan tamu untuk dapat menyantap hidangan dari tuan rumah, proses mempersilahkan untuk makanpun diiringi dengan *bubalah* juga agar masyarakat dapat memakan hidangan tersebut,
5. *Ngekos Ajang*, hidangan yang telah disantap akan dibersihkan oleh bujang gadis, dimana perwakilan tuan rumah akan meminta bujang untuk membersihkan piring dan gelas yang sudah selesai dimakan, namun sebelum membereskan hidangan tersebut, bujang (*mekhanai*) diharuskan meminta izin kembali dengan cara *bubalah* untuk membersihkan hidangan.

Tahap Penutup

Butanggung Mulang, rangkaian terakhir dari proses *manjau maju* adalah *butanggung mulang* atau jika di artikan kedalam Bahasa Indonesia adalah berpamitan pergi pulang, dimana *butanggung mulang* ini masyarakat yang hadir dalam tradisi *manjau maju*, izin kepada tuan rumah untuk meninggalkan tempat dengan menggunakan *bubalah*, setelah masyarakat meninggalkan kediaman pengantin, maka berakhirilah kegiatan *manjau maju* sebagai bagian dari tradisi pernikahan adat Lampung.

Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Manjau Maju Masyarakat Pekon Kedaloman

Tradisi *manjau maju* sebagai kearifan lokal masyarakat Pekon Kedaloman masih dipegang teguh hingga saat ini karena mengandung fungsi dan nilai di dalamnya, seperti yang dikatakan Sirtha (dalam Sartini,2004) kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan tafsir, dan aturan khusus. Bentuk-bentuk yang berbeda tersebut menyebabkan fungsi kearifan lokal berbeda pula. Bentuk yang bermacam macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Maka sesuai dengan pendapat tersebut terdapat nilai-nilai dalam tradisi *manjau maju* yaitu sebagai berikut, (1) *Manjau Maju* sebagai Nilai Pancasila, Pancasila merupakan lambang dan identitas bangsa Indonesia yang lahir dari kebudayaan yang ada, sebagai identitas bangsa Indonesia, menurut Adha dan Susanto (2020) nilai-nilai yang dimiliki Pancasila sifatnya universal, sehingga masyarakat mengedepankan kehidupan bersama bukan hanya melihat perbedaan yang ada dengan cakupan yang sangat luas, termasuk terwujudnya persatuan, kesatuan, perdamaian, dan gotong royong, begitupula yang tercermin dalam tradisi *manjau maju* yang memberikan gambaran mengenai nilai Pancasila yang ada. *Manjau maju* merupakan bukti dari pelaksanaan nilai Pancasila tersebut, dimana nilai maupun karakter bangsa Indonesia tercermin pada identitas bangsa yaitu Pancasila, nilai Pancasila menurut Suko Wiyono (dalam Asmaroini,2016), salah satunya adalah nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kerakyatan; (2) Musyawarah mufakat; (3) Demokrasi; (4) Hikmat kebijaksanaan, dan (Perwakilan), dimana dalam proses tradisi *manjau maju* terdapat proses mufakat didalamnya, untuk menentukan proses dalam pelaksanaannya. Sehingga dapat kita katakan bahwa *manjau maju* mengandung nilai pancasila khususnya sila ke empat. (2) *Manjau Maju* sebagai Nilai Sistem

Norma Sosial, Sistem norma sosial yang hadir di tengah masyarakat mengajarkan bagaimana cara berkehidupan sosial yang ada, nilai sosial ini membentuk tali persaudaraan diantara masyarakat, Bronislaw Malinowski (dalam Ranjabar,2006) mengatakan ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan, salah satunya sistem norma sosial yang memungkinkan adanya kerjasama antar anggota masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan alam sekelilingnya, dimana tradisi *manjau maju* menjadi media penyalur untuk pengantin dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, kemudian menjadi ajang silaturahmi antara masyarakat. Selain itu tradisi *manjau maju* memberikan pengetahuan akan norma sosial yang lebih jelas dimana terdapat aturan-aturan dalam melakukan sesuatu, misalnya dalam *bubalah ngehantagh kekuk* terdapat sistem norma sosial didalamnya, terdapat nilai sopan santun agar masyarakat memahami kedudukan dan posisinya dalam masyarakat agar selalu saling menghargai. (3) *Manjau Maju* sebagai Nilai Adat Istiadat dan Budaya, adat istiadat dan budaya yang ada dalam tradisi *manjau maju* adalah bagian dari adat dan budaya Lampung, menurut Maran (2007:38-46), kebudayaan memiliki tujuh unsur salah satunya adalah simbol ialah hal yang dapat mengungkapkan atau memberi makna. Mereka adalah simbol berupa benda-benda yang memiliki makna budaya. Mereka digunakan untuk tujuan yang lebih simbolis dan untuk mencapai tujuan instrumental. Di dalam tradisi *manjau maju* terdapat simbol-simbol budaya Lampung yang melekat seperti penggunaan *kebung* dan *tikhai* sebagai kain khas Lampung, kemudian busana yang dikenakan pengantin salah satunya siger yang dikenakan wanita yang melambangkan simbol dari budaya Lampung sendiri. (4) *Manjau Maju* sebagai Nilai Kerjasama, kerjasama yang baik selalu di butuhkan dalam setiap lini kehidupan masyarakat hal ini senada dengan pendapat Koentjaraningrat (2015) bahwa masyarakat mengacu pada kesatuan hidup manusia yang didasarkan pada sistem adat tertentu, yang berkesinambungan dan terikat oleh rasa kesamaan identitas. Kesinambungan komunitas memiliki empat ciri yaitu: 1) Masyarakatnya saling berinteraksi, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Persatuan masyarakat yang kuat akan identitas yang sama, begitupula pada masyarakat Pekon Kedaloman yang senantiasa memperkuat rasa kesatuan dan kerjasamanya dalam membantu persiapan tradisi *manjau maju*.

4. KESIMPULAN

Tradisi *manjau maju* adalah rangkaian acara adat Lampung merupakan bagian dari tradisi pernikahan adat Lampung Saibatin, dimana tradisi *manjau maju* dapat diartikan sebagai kegiatan memperkenalkan pengantin baik pengantin wanita maupun pengantin laki-laki kepada masyarakat dan lingkungan tempat tinggal dengan tujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga mempermudah mereka dalam bersosialisasi, seperti halnya tradisi lain, tradisi *manjau maju* juga memiliki tahapan didalam pelaksanaannya, seperti tahap persiapan dalam menyiapkan kebutuhan tradisi, tahap pelaksanaan yang merupakan kegiatan inti dalam tradisi *manjau maju*, serta tahap penutup untuk mengakhiri tradisi *manjau maju*. Nilai-nilai yang termuat di dalam tradisi *manjau maju* yaitu 1) Nilai Pancasila terkandung di dalam tradisi *manjau maju* dimana terdapat proses mufakat didalamnya, 2) Nilai sistem norma sosial, tradisi *manjau maju* sebagai sistem pengenalan pengantin kepada lingkungan sosial dan juga terdapat nilai sopan santun untuk saling menghargai, 3) Nilai adat istiadat dan budaya Lampung, didalam tradisi *manjau maju* masyarakat menggunakan simbol-simbol budaya Lampung seperti penggunaan *kebung* dan *tikhai* serta pakian yang digunakan pengantin, 4) Nilai kerjasama, di dalam tradisi *manjau maju* masyarakat saling bahu membahu dalam mempersiapkan acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. 2020. *Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Adha, M.M., & Hidayah, Y. 2020 *Jepang, Identitas Bangsa dan Agama: Manifestasi Nilai Tradisi Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Global. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 16-28.
- Adha, M.M. 2019. *Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global-Nasional: Perbandingan Dua Negara Jepang dan Inggris. Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 45-43.
- Adha, M.M. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 1-10.
- Asmaroini, A.P. 2016. *Implementasi Nilai-nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi. Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), pp.440-450.

- Brata, I.B. 2016. *Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Departemen Sosial RI. 2006. *Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil. Republik Indonesia: Jakarta.*
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Mangundjaya, W.L. 2019. *Kearifan Lokal, Budaya, Dan Pemimpin Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Maran, R.F. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mubah, A.S. 2011. *Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi*. Jurnal Unair, 24(4), pp.302-308.
- Nasiwan dan Cholisin . 2012 . *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rachmadian, A. (2016). *Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Pelestarian Kebudayaan Tari Tradisional Wayang Topeng Malangan Di Malang Raya, Jawa Timur*. Jurnal Pariwisata Pesona, 1(2)
- Ranjabar, J. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor : PT Galia Indonesia.
- Sari, D. R. M. 2018. *Pengaruh Budaya K-Wave (Korean Wave) Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Penyuka Budaya Korean Di Bandarlampung*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
- Sartini,S. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat. Jilid,37, Nomor 2, Agustus 2004, Halaman 111-120.
- Sztompka,P. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter 3. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyudi, A. 2019. *Tradisi Manjau Maju Dalam Acara Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin di Desa Negeri Agung Kecamatan Talangpadang Tanggamus*. Bandar Lampung: FKIP Univeristas Lampung
- Wibowo, F. 2007. *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.